

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral.

Pada setiap proses pendidikan dititik beratkan pada pihak anak didik yaitu akan terjadi proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman-pengalamannya. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut teori, aspek kognitif sebagaimana menurut Sardiman (2004:45) bahwa:

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Kondisi siswa yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas sangatlah jelas bahwa setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Slameto (2003:113) bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Menurut Thorndike (dalam Slameto, 2003:114) bahwa: “Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Siswa yang kurang mempersiapkan diri dalam belajar mempengaruhi prestasi belajarnya.”

Jika siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran, maka ia akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Pengajaran dikatakan berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Sejalan dengan itu maka hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa, dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran.

Siswa diharapkan tidak hanya siap dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga diharapkan benar-benar aktif dalam pembelajaran. Siswa diharapkan pula dapat melakukan berbagai analisa atau pengalaman individual, agar bisa berpikir lebih kreatif. Untuk mendorong hal ini guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisa dan berpikir kreatif adalah *reflective learning* (pembelajaran reflektif). Menurut Donald F. Favareau dalam Suyatno 2009: 108) mengatakan “Pembelajaran reflektif melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses”.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, guru telah berusaha menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Guru juga melaksanakan tugasnya dengan mengerahkan seluruh kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi yang dimiliki guru antara lain kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah penulis lakukan di siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu dan berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan

Kewarganegaraan di kelas X terlihat bahwa hasil belajar siswa relatif masih belum baik (rata-rata nilai 60). Hal ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya siswa belum siap dalam belajar dan siswa juga dipandang kurang kreatif dalam belajar. Kenyataan inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Penggunaan Model *Reflective Learning* Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Masalah dan Sub Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimakah hubungan penggunaan model *reflective learning* dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu?” Sedangkan Sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah penggunaan model *reflective learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu ?
2. Bagaimakah Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu ?
3. Bagaimakah Hubungan antara model *reflective learning* dengan Hasil Belajar Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas, obyektif, sistematis, dan akurat mengenai hubungan penggunaan model *reflective*

learning dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Selanjutnya, dirumuskan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan kejelasan serta kebenaran tentang :

1. Penggunaan model *reflective learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendididikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Hubungan antara model *reflective learning* dengan Hasil Belajar Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendididikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa setiap kegiatan penelitian selain dapat masalah penelitian dan tujuan penelitian sudah pasti juga mempunyai beberapa manfaat penelitian. Demikian pula halnya pada penelitian dengan judul hubungan penggunaan model *reflective learning* dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu ini yang memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan ilmu pendidikan khususnya berkaitan dengan penggunaan model *reflective learning* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu sebagai salah satu upaya mendekatkan peneliti kepada keadaan yang nyata terutama terkait dengan model *reflective learning*.
- b. Bagi siswa, yaitu hasil penelitian untuk dapat menambah wawasan terutama dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Bagi guru, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dalam usaha melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- d. Bagi kepala sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah dalam membina guru Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan prosedur yang benar.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah dan sub masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan. Sumadi Suryabrata (2000:69) menyatakan bahwa hipotesis adalah “Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Suharsimi Arikunto (1997:64) menyatakan “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat Hubungan antara penggunaan model *reflective learning* dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat Hubungan antara penggunaan model *reflective learning* dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini perlu diberi batasan-batasan secara jelas tentang ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup merupakan suatu batasan yang memudahkan dilaksanakannya penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu sebuah objek. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel pada umumnya adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Adanya variabel dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam memahami permasalahan. Pada penelitian ini digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Menurut Hadari Nawawi (1986:56) mengatakan “Variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang kedua ini disebut variabel terikat”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model *reflective learning*, dengan aspek-aspek;

- 1) Kegiatan reflektif, dengan indikator:
 - a) Berpikir kreatif dan mempertanyakan sikap
 - b) Mendorong kemandirian pembelajaran
- 2) Langkah-langkah proses reflektif pembelajaran, dengan indikator:
 - a) Sebuah rasa ketidaknyamanan batin

- b) Identifikasi dan klarifikasi dari perhatian
 - c) Keterbukaan terhadap informasi baru
 - d) Resolusi
 - e) Menetapkan kesinambungan diri dengan masa sekarang dan masa depan
 - f) Pengambilan keputusan
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model *reflective learning*, dengan indikator:
- a) Faktor intern
 - b) Faktor Ekstern
- b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Berkaitan dengan variabel terikat, menurut Hadari Nawawi (1986: 57) menyatakan “Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas”.

Adapun yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar *kognitif* yang telah dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Pendididikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Definisi Operasional

Beberapa variabel penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional agar jelas data-data yang akan dikumpulkan, sehingga memuaskan penelitian dalam penyusunan instrumen penelitian.

a. Model *reflective learning*

Model *reflective learning* adalah sistem pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004:4). Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang telah dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Pendididikan Kewarganegaraan di kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu, yang tercermin dalam nilai ulangan harian.